BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjamuan kudus mengandung makna persekutuan dalam Yesus Kristus untuk mengenang penyaliban, kematian dan kebangkitan-Nya. Sakramen perjamuan kudus membimbing orang percaya untuk melakukan intropeksi diri, orang percaya dibimbing untuk menyadari dosanya dan anugerah Allah yang besar.[[1]](#footnote-1) Perjamuan kudus tercacat dalam keempat Kitab Injil, yaitu Matius 26:2029; Markus 14:17-25; Lukas 22:14-23; Yohanes 13:21-30, namun hanya narasai Lukas 22:14-23 yang dapat memberi kesaksian tentang perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk melakukan pemecahan roti dan minum anggur sebagai ritual untuk mengingat Yesus. Dan teks Lukas 22:14-20 menjadi landasan utama pelaksanaan Perjamuan Kudus Gereja Toraja perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Cerita dari Lukas dapat memberikan gambaran bahwa penetapan perjamuan kudus dilakukan oleh Yesus sendiri pada malam terakhir sebelum penyaliban. Perintah Yesus yang tegas dalam melakukan perjamuan kudus adalah dengan mengingat-Nya. Dengan mengingat Yesus lewat perjamuan tersebut

adalah pertama-tama mengingat makna setiap perjamuan yang dilakukan Yesus yang tercacat dalam Alkitab.[[2]](#footnote-2)

Mengingat Yesus dalam perjamuan berarti mengingat kepedulian bahkan belaskasihan bagi orang yang kelaparan, penerimaan serta keramah tamahan Yesus bagi setiap orang termasuk orang yang berdosa. Dalam hal ini dilihat bahwa di dalam Yesus setiap orang-orang yang miskin terpinggirkan dan pengharapan yang diberikan Yesus bahwa di dalam Dia sehingga tidak perlu ada kekuatiran. Dalam hal ini narasi yang dilakukan Yesus lewat perjamuan ini adalah perjamuan terbuka siapapun yang rindu untuk mengikutinya, baik itu orang yang merasa layak maupun orang yang berdosa, juga anak-anak sampai kepada orang yang dewasa, ataupun anggota komunitas dan orang asing yang merasa bahwa ia melakukan persekutuan dengan Allah.

Perjamuan Kudus yang membawa pendamaian menurut Calvin adalah Perjamuan Kudus yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam memateraikan yang Dia sampaikan terhadap orang yang percaya yang bisa mendapatkan bagian dari Perjamuan Kudus. Maka dengan demikian pada kehidupan orang yang percaya harus terus meyakini bahwa kasih dan karunia Allah begitu ajaib untuk mengejar dan mendorong terwujudnya kesucian hidup. Calvin berpendapat saat manusia secara benar mengikuti Perjamuan Kudus maka akan tumbuh sikap kerohanian. Serta perjamuan kudus merupakan makanan rohani untuk jiwa manusia. Melihat tulisan ini dipahami bahwa dalam mengikuti perjamuan kudus maka ini akan mendorong untuk lebih hidup lagi dan menjadi serupa dengan Kristus. Perjamuan kudus membawa orang percaya harus terus menyakini bahwa kasih dan karunia Allah begitu ajaib untuk mengejar dan mendorong terwujudnya kesucian hidup. Calvin berpendapat saat manusia secara benar mengikuti perjamuan kudus maka akan tumbuh sikap kerohanian serta perjamuan kudus merupakan makanan rohani untuk jiwa manusia.[[3]](#footnote-3)

Observasi awal yang dilakukan penulis menemukan bahwa terjadi konflik dalam sebuah keluarga di Jemaat Balabatu. Konflik tersebut mengakibatkan keharmonisan dalam keluarga menjadi renggang yang berakibat anggota keluarga tidak saling berbicara satu dengan yang lain. Dalam konflik tersebut pihak yang bersangkutan merasa tidak layak dan memutuskan untuk tidak mengikuti Perjamuan Kudus yang dilakukan dalam jemaat. Dari pengamatan awal penulis, di Jemaat Balabatu ada anggota jemaat yang tidak mau masuk dalam perjamuan kudus, karena berat hati untuk mau berdamai dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Penyebabnya adalah belum memahami tentang makna perjamuan kudus, yang hadir untuk mendamaikan.

Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini hendak menawarkan

Perjamuan Kudus yang membawa rekonsiliasi dalam jemaat menurut pemikiran John Calvin Perjamuan Kudus yang membawa rekonsiliasi konflik dalam jemaat berbicara tentang praktik perjamuan kudus tidak dipisahkan dari sebuah pelayan dan kesaksian.

Pendamaian adalah sebuah hubungan pemulihan antara manusia dan Allah lewat pengorbanan Kristus demi manusia mendapat pengampunan dosa.[[4]](#footnote-4) Pendamaian adalah suatu pemulihan atau suatu hubungan yang tadinya rusak menjadi pulih karena adanya pendamaian. Mengenai Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus yang dilaksanakan oleh Gereja Toraja akan diumumkan dua minggu berturut-turut sebelum Perjamuan Kudus dilaksanakan. Sepanjang dua minggu tersebut jemaat Tuhan diajak untuk menghayati makna Perjamuan Kudus dan jemaat diajak untuk saling mengasihi, mengampuni satu dengan yang lain.

Melihat dari pandangan Calvin pendamaian yang berarti memulihkan atau mendamaikan antara manusia dengan Allah dan juga memberi kedamaian terhadap diri sendiri. Maka dari pandangan tersebut Perjamuan Kudus yang akan dikemukakan oleh penulis mengenai implikasi Perjamuan Kudus, dengan hadirnya Perjamuan Kudus ini diharapkan mampu menyelesaikan konflik atau persoalan yang dialami anggota jemaat secara khusus anggota Jemaat Balabatu,

dengan tujuan anggota jemaat tersebut dapat mendapat ketenangan dan pendamaian baik secara individu maupun secara kelompok.

Itulah sebabnya tulisan ini hendak menawarkan perjamuan Kudus yang membawa pendamaian dalam jemaat ditinjau dari pemikiran Jhon Calvin. Ada beberapa penelitian terhadulu yang juga membahas tentang perjamuan kudus dalam gereja. Seperti penelitian Johny Cristian Ruhulessin dengan topik judul "Konflik dan rekonsiliasi antar jemaat".[[5]](#footnote-5) Dalam tulisanya Jhonny Cristian Ruhulessin berpendapat bahwa terjadinya konflik di tengah-tengah jemaat akan membawa misi Allah di tengah dunia. Dalam misi Allah itu mempertegas bahwa mereka adalah saudara dan jalan untuk menuju sebuah rekonsiliasi antar jemaat adalah pengampunan. Selanjutnya penelitian dari, Mulia dengan judul topik "Menikmati perjamuan kudus pengajaran perjamuan kudus menurut Calvin dan sumbangsinya bagi kehidupan bergereja".[[6]](#footnote-6) Menurut Mulia ketika dengan sungguh-sungguh dan benar mengikuti perjamuan kudus maka kerohanian kita akan bertumbuh, sedangkan penelitian Johny membahas tentang rekonsiliasi konflik antar jemaat. Yang menjadi pembeda peneliti di atas dengan penelitian ini adalah peneliti di atas menggunakan teori Calvin sedangkan tulisan ini menawarkan perjamuan kudus sebagai upaya rekonsiliasi dalam gereja ditinjau dari perspektif Calvin.

Melihat realitas masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Perjamuan Kudus yang membawa pendamaian iman dalam Jemaat Balabatu Menurut Pemikiran John Calvin.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menuangkannya dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana perjamuan kudus menurut pemikiran John Calvin dan implikasinya dalam mendamaikan pemaknaan jemaat terhadap Perjamuan Kudus di Jemaat Balabatu?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah: Untuk mengetahui perjamuan kudus menurut pandangan John Calvin dan bagaimana implikasinya dalam mendamaikan pemaknaan jemaat terhadap perjamuan kudus di Jemaat Balabatu.

1. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengembangan di IAKN Khususnya Dogmatika, Hermeneutik

2. Praktis

1. Majelis Gereja

Gereja dalam melakukan Perjamuan Kudus yang membawa pendamaian masalah yang dialami oleh jemaat

1. Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mendeskripsikan Perjamuan Kudus yang membawa pendamaian masalah oleh jemaat ditinjau dari pemikiran John Calvin

1. Anggota Jemaat

Penelitian ini akan menjadi pedoman bagi angota jemaat supaya dapat memahami pentingnya perjamuan yang membawa pendamaian bagi jemaat yang bermasalah.

1. Sistematika Penulisan

Penulisan ini ditulis dalam tiga bab.

Bab I adalah Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Kajian Teori yang memuat: pengertian sakramen, perjamuan Kudus, pengertian perjamuan kudus, makna Perjamuan Kudus, perjamuan kudus perspektif John Calvin, pandangan Gereja Toraja tentan perjamuan kudus, rekonsiliasi, aspek-aspek rekonsiliasi, Pengaruh perjamuan kudus terhadap rekonsiliasi.

narasumber (Informan), lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik Pengumpulan Data,teknik analisis data dan teknik pemeriksaan data, jadwal penelitian.

Bab IV adalah temuan dan hasil penelitian yang memuat: Keadaan umum lokasi penelitian, pembahasan Hasil wawancara, dan analisis data

Bab V adalah kesimpulan dan saran

1. Sumiati and Eriani Menrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 5, no.1 (2021): 121. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Eklesiologi Gereja Toraja, "Eklesiologi Gereja Toraja," Institut Teologi Toraja (2021). [↑](#footnote-ref-2)
3. Hendra G Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsinya Bagi Kehidupan Bergereja," Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan (2007): 194. [↑](#footnote-ref-3)
4. Binsar Jonathan Pakpahan, "Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik," Gema Teologi 37, no. No.1 (2013): 50. [↑](#footnote-ref-4)
5. Johny Christian Ruhulessin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antar Jemaat: Sebuah Analisis Teolgois," Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen 7, No.2 (2021): 330. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hendra G Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsinya Bagi Kehidupan Bergereja," Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan (2007): 194. [↑](#footnote-ref-6)